Vol. 2 No. 4(2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i4.64
ISSN: 3089-624X
pp. 299-315

Tilawah
Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Toleransi Dan Kerukunan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Kearifan Lokal Dayak: Studi Pada Masyarakat Plural Di Desa Pager

Hafizatun Septi Arizky, Aisyah, DR.H. Ajahari. M.Ag

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Corresponding Author, Email: Sep241112o008@uin-palangkaraya.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 14, 2025
Revised : September 07, 2026
Accepted : October 19, 2026
Available online : November 08, 2026

How to Cite: Hafizatun Septi Arizky, Aisyah, A., & Ajahari, A. (2026). Tolerance and Harmony Based on Quranic Values and Dayak Local Wisdom: A Study of a Pluralistic Community in Pager Village. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(4), 299–315. https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i4.64

Tolerance and Harmony Based on Quranic Values and Dayak Local Wisdom: A Study of a Pluralistic Community in Pager Village

Abstract. This study aims to analyze the conceptual relationship between Qur'anic values and Dayak local wisdom in fostering tolerance and harmony within the plural society of Pager. It employs a library research method using a qualitative descriptive-interpretative approach. Data were drawn from previous books, Qur'anic exegesis, and relevant scholarly journal articles addressing religious tolerance, social harmony, and Dayak culture. The data were analyzed through thematic categorization, cross-source comparison, and interpretative synthesis. The findings indicate that Qur'anic values, particularly the recognition of diversity, justice, and respect for freedom of belief, have conceptual connections with Dayak local wisdom, especially the Huma Betang philosophy and the Kula Pahari concept, which emphasize togetherness, kinship, and social solidarity. These two sources of values provide a conceptual framework for understanding tolerance and harmony without erasing religious or cultural identities. In the context of Pager, the understanding of social harmony is based

on available written documentation rather than direct field observations. This study contributes to scholarship on the relationship between Islam and local culture by offering a literature-based perspective on religious tolerance and social harmony in plural communities.

Keywords: Qur'anic Values, Dayak Local Wisdom, Religious Tolerance, Interfaith Harmony.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dalam membangun toleransi dan kerukunan pada masyarakat plural di Desa Pager. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Data diperoleh melalui penelaahan buku-buku terdahulu, kitab tafsir, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan toleransi beragama, kerukunan sosial, dan budaya Dayak. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya pengakuan terhadap keberagaman, keadilan, dan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan, memiliki keterkaitan konseptual dengan kearifan lokal Dayak, terutama filosofi Huma Betang dan konsep Kula Pahari yang menekankan kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Kedua sumber nilai tersebut dapat menjadi kerangka konseptual untuk memahami toleransi dan kerukunan tanpa menghilangkan identitas agama maupun budaya. Dalam konteks Desa Pager, pemahaman mengenai kerukunan didasarkan pada dokumentasi tertulis yang tersedia, bukan pengamatan lapangan langsung. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hubungan Islam dan budaya lokal dalam memahami kerukunan masyarakat plural.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Al-Qur'an, Kearifan Lokal Dayak, Toleransi Beragama, Kerukunan Masyarakat Plural.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, etnis, budaya, dan tradisi merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat plural, perbedaan tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi modal sosial untuk membangun solidaritas, kerja sama, dan kehidupan yang harmonis apabila dikelola melalui sikap saling menghormati dan penghargaan terhadap hak setiap individu. Kerukunan dengan demikian tidak cukup dimaknai sebagai ketiadaan konflik terbuka, melainkan juga mencakup kesediaan masyarakat untuk membangun komunikasi, memelihara hubungan sosial, dan bekerja sama tanpa menghilangkan identitas keagamaan maupun kebudayaan masing-masing. Penelitian (Aksa and Nurhayati 2020) menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama, sedangkan (Hadziq, Muqronul Faiz, and Fadhliyah 2024) menjelaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang perjumpaan sosial yang mendukung dialog dan toleransi antarumat beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan kerukunan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar pada pengalaman dan praktik kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, toleransi dan kerukunan memiliki landasan etis yang kuat dalam Al-Qur'an. Q.S. al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman bangsa dan suku agar saling mengenal (*lita'arafu*). Ayat ini memberikan dasar bagi penghargaan terhadap perbedaan identitas dan penolakan terhadap sikap yang menempatkan asal-usul etnis sebagai ukuran kemuliaan seseorang. Selanjutnya, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 menekankan

pentingnya berbuat baik dan berlaku adil kepada pihak lain yang tidak memerangi umat Islam karena agama. Prinsip tersebut diperkuat oleh Q.S. al-Baqarah [2]: 256 mengenai tidak adanya paksaan dalam agama serta Q.S. al-Kafirun [109]: 6 yang menegaskan adanya perbedaan keyakinan dan ibadah. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan bagi pembentukan hubungan sosial yang berkeadilan, saling menghormati, dan damai tanpa harus mengaburkan keyakinan masing-masing. (Hasanah, Syafieh, and Armaningsih 2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi perlu mempertimbangkan pesan moral dan konteksnya, sedangkan (Wulandari and Hadinata 2025) mengidentifikasi prinsip pengakuan atas keberagaman, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam penafsiran Q.S. al-Hujurat [49]: 13. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an relevan untuk dikaji bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku sosial masyarakat plural.

Selain ajaran agama, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi dan menjaga hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks Kalimantan Tengah, filosofi Huma Betang sering dipahami sebagai representasi nilai kebersamaan, solidaritas, toleransi, penghormatan, dan kehidupan bersama dalam keberagaman. (Nofandi, Naim, and Hutapea 2022) menunjukkan bahwa Huma Betang menjadi salah satu landasan kultural dalam membangun kerukunan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Sejalan dengan itu, (Wilson, Rismawati Wainarisi, and Munte 2025) mengkaji keterkaitan filosofi Huma Betang dengan nilai toleransi dalam hubungan Islam-Dayak, sedangkan (Pattiasina 2025) menyoroti peran filosofi tersebut dalam membangun relasi lintas agama dan budaya di Palangka Raya. Kearifan lokal lainnya, seperti konsep *Kula Pahari*, juga menekankan hubungan kekeluargaan, persaudaraan, saling menghormati, dan semangat membantu sesama. (Firdausi, Hamdanah, and Miftahurrizqi 2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai *Kula Pahari* dapat menjadi sarana penguatan pendidikan sosial dan kerukunan dalam masyarakat Kalimantan Tengah. Meskipun demikian, bentuk dan makna kearifan lokal tidak dapat diasumsikan seragam pada seluruh komunitas Dayak. Nilai-nilai yang benar-benar dikenal, diwariskan, dan dipraktikkan oleh masyarakat di lokasi penelitian perlu diidentifikasi berdasarkan konteks sosial dan budaya setempat.

Hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak menjadi penting untuk dikaji karena keduanya dapat berkontribusi terhadap pembentukan etika kehidupan bersama. Nilai keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan pengakuan atas keberagaman dalam Al-Qur'an dapat dikaji keterkaitannya dengan nilai kebersamaan, solidaritas, musyawarah, dan gotong royong yang ditemukan dalam praktik budaya lokal. Hubungan tersebut bukan berarti menyamakan ajaran agama dengan seluruh unsur tradisi, melainkan menelaah kemungkinan perjumpaan keduanya dalam membangun perilaku sosial yang menghargai perbedaan. Kajian (Hadziq et al. 2024) memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat memfasilitasi interaksi lintas agama, sementara penelitian (Firdausi et al. 2025) menunjukkan relevansi kearifan lokal Dayak dalam penguatan kerukunan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai toleransi perlu diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam tindakan konkret, termasuk dalam hubungan bertetangga, kegiatan sosial, kerja sama kemasyarakatan, serta penyelesaian

perbedaan atau persoalan bersama. Aspek-aspek tersebut perlu diperiksa secara empiris agar kerukunan tidak hanya dipahami sebagai idealitas, tetapi juga sebagai proses sosial yang memiliki dinamika dan tantangan.

Kajian mengenai kerukunan masyarakat plural di Pager telah dibahas oleh (Ajahari and Khalfiah, 2022) melalui buku *Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama di Pager Kota Palangka Raya*. Sementara itu, penelitian (Nofandi et al. 2022) menelaah pola kerukunan melalui budaya Huma Betang, (Wilson et al. 2025) membahas nilai toleransi dalam hubungan Islam-Dayak, dan (Firdausi et al. 2025) mengkaji peran budaya Kula Pahari dalam membangun kerukunan masyarakat Kalimantan Tengah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi pemahaman mengenai hubungan agama, budaya, dan kehidupan masyarakat plural. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus mempertemukan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dalam satu kerangka analisis untuk memahami praktik toleransi dan kerukunan di Pager. Fokus tersebut penting agar penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang dianggap mendukung kerukunan, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat menafsirkan nilai-nilai tersebut, bagaimana nilai itu diterapkan dalam interaksi sehari-hari, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini diarahkan pada analisis kontekstual mengenai keterkaitan ajaran Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dalam praktik kehidupan masyarakat plural di Pager, bukan pada anggapan bahwa kajian tentang kerukunan di wilayah tersebut belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan toleransi dan kerukunan, mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Dayak yang berkaitan dengan kehidupan bersama, serta menjelaskan implementasi dan keterkaitan kedua sumber nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat plural di Pager. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami faktor pendukung dan tantangan dalam mempertahankan toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam dan budaya lokal, khususnya mengenai hubungan antara nilai keagamaan dan kearifan masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama, tokoh adat, pemerintah setempat, dan masyarakat dalam memperkuat dialog, kerja sama sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis literatur mengenai toleransi dan kerukunan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dalam konteks masyarakat plural di Desa Pager. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, seleksi, penelaahan kritis, dan sintesis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. (Snyder 2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan sebagai metodologi penelitian untuk mengintegrasikan pengetahuan yang

telah tersedia, mengidentifikasi perkembangan kajian, serta membangun pemahaman konseptual terhadap suatu permasalahan. Sejalan dengan itu, (Barry, Merkebu, and Varpio 2022) menekankan pentingnya proses penelaahan dan sintesis literatur yang terarah agar hasil kajian menghasilkan pemahaman yang koheren dan kontribusi ilmiah yang jelas.

Sumber data utama penelitian ini berupa buku-buku terdahulu yang relevan dengan fokus kajian, meliputi Al-Qur'an, buku tafsir, buku tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta buku yang membahas kearifan lokal Dayak dan kehidupan masyarakat plural di Desa Pager. Sumber tersebut digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan, konsep budaya lokal, dan gambaran kerukunan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam literatur. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi isi dengan tujuan penelitian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak. Literatur metodologis dari artikel jurnal ilmiah digunakan secara khusus untuk mendukung prosedur penelitian, analisis, dan penjaminan kualitas kajian kepustakaan. (Turnbull, Chugh, and Luck 2023) menegaskan bahwa tinjauan literatur perlu menjelaskan sumber yang digunakan, dasar pemilihan literatur, serta cara informasi disintesis sehingga proses penelitian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi kepustakaan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tentang toleransi, kerukunan, pluralitas, dan kearifan lokal Dayak. Tahap kedua adalah menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan kejelasan informasi bibliografis. Tahap ketiga adalah membaca sumber secara kritis serta mencatat gagasan, konsep, penafsiran ayat, dan informasi mengenai kehidupan masyarakat plural yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap keempat adalah mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Setiap informasi yang digunakan dicatat bersama identitas sumber dan nomor halaman untuk memudahkan pemeriksaan kembali serta memastikan ketepatan sitasi. Prosedur penelaahan ini sejalan dengan prinsip tinjauan literatur yang menekankan kejelasan proses pemilihan, pengorganisasian, dan sintesis sumber (Snyder 2019; Turnbull et al. 2023).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis dimulai dengan memilah informasi yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga tema utama, yaitu nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan, nilai-nilai kearifan lokal Dayak yang mendukung kehidupan bersama, serta gambaran kerukunan masyarakat plural di Desa Pager berdasarkan buku-buku terdahulu. Ayat-ayat yang menjadi perhatian meliputi Q.S. al-Hujurat [49]: 13 tentang keberagaman manusia, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 tentang kebaikan dan keadilan, Q.S. al-Baqarah [2]: 256 tentang tidak adanya paksaan dalam agama, serta Q.S. al-Kafirun [109]: 6 mengenai perbedaan keyakinan. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dikaji melalui buku tafsir yang relevan dan kemudian dibandingkan dengan uraian mengenai nilai-nilai budaya Dayak dalam literatur. Proses analisis dilakukan melalui perbandingan

antarsumber, identifikasi persamaan dan perbedaan gagasan, serta interpretasi hubungan antara prinsip normatif Al-Qur'an dan nilai budaya lokal. Hasil perbandingan selanjutnya disintesiskan untuk menjelaskan keterkaitan kedua sumber nilai tersebut dalam membangun pemahaman mengenai toleransi dan kerukunan masyarakat plural. Proses sintesis dilakukan secara terarah dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan konteks setiap sumber yang dianalisis (Barry et al. 2022).

Kualitas dan kredibilitas analisis dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, ketepatan pencatatan referensi, serta konsistensi interpretasi. Informasi dari satu buku dibandingkan dengan buku lain yang relevan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan penjelasan. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an diperiksa berdasarkan sumber tafsir yang digunakan, sedangkan uraian mengenai kearifan lokal Dayak dan masyarakat Pager dibatasi pada informasi yang benar-benar didukung oleh literatur. (Yadav 2022) menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif perlu dijaga melalui kesesuaian antara tujuan, pendekatan, proses analisis, dan argumentasi yang disajikan. (Busetto, Wick, and Gumbinger 2020) juga menekankan pentingnya kesesuaian metode kualitatif dengan pertanyaan penelitian serta transparansi dalam proses interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan antara ajaran normatif Al-Qur'an, penafsiran dalam literatur, dan praktik sosial yang telah didokumentasikan oleh penulis terdahulu. Mengingat penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, pembahasan mengenai implementasi toleransi dan kerukunan di Desa Pager didasarkan pada dokumentasi tertulis yang tersedia, bukan pada hasil wawancara atau observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Al-Qur'an sebagai Landasan Toleransi dan Kerukunan

Berdasarkan sintesis literatur, nilai-nilai Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi pembentukan hubungan sosial yang menghargai keberagaman, menjunjung keadilan, dan memelihara kehidupan yang damai. Dalam masyarakat plural, toleransi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi juga dengan penghormatan terhadap hak, martabat, dan kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Pemahaman tersebut dapat dikembangkan melalui penelaahan Q.S. al-Hujurat [49]: 13, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8, Q.S. al-Baqarah [2]: 256, dan Q.S. al-Kafirun [109]: 6. Ayat-ayat tersebut memiliki penekanan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan prinsip kehidupan bersama di tengah perbedaan agama, etnis, dan budaya.

Q.S. al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa keberagaman bangsa dan suku merupakan bagian dari ketetapan Allah yang memungkinkan manusia saling mengenal (*lita'arafu*). Prinsip ini memberikan dasar bagi penghargaan terhadap identitas yang berbeda sekaligus menolak anggapan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh asal-usul etnis atau kelompok sosialnya. (Wulandari and Hadinata 2025), melalui kajian kepustakaan terhadap Q.S. al-Hujurat [49]: 13 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, mengidentifikasi nilai pengakuan terhadap keberagaman, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Q.S. al-Hujurat Ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Sementara itu, (Hasanah et al. 2024), melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, menekankan pentingnya memahami ayat-ayat toleransi dengan mempertimbangkan pesan moral dan konteks sosiohistorisnya. Kedua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa keberagaman tidak semestinya menjadi dasar diskriminasi, melainkan dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang saling menghormati.

Prinsip tersebut berkaitan dengan Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 yang menekankan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap pihak yang berbeda agama selama tidak memerangi umat Islam karena agama. Dalam kehidupan masyarakat plural, prinsip ini dapat dijadikan dasar etis untuk membangun kerja sama sosial, membantu sesama, serta memperlakukan orang lain secara adil tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai alasan untuk membatasi hubungan kemanusiaan.

Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Adapun Q.S. al-Baqarah [2]: 256 menegaskan prinsip tidak adanya paksaan dalam agama, sedangkan Q.S. al-Kafirun [109]: 6 menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik ibadah. Kedua prinsip tersebut memperjelas bahwa kerukunan tidak mengharuskan peleburan identitas keagamaan, tetapi menuntut penghormatan terhadap hak setiap kelompok untuk menjalankan keyakinannya.

Q.S. al-Baqarah Ayat 256:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan penelaahan tersebut, toleransi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dirumuskan melalui empat prinsip utama, yaitu pengakuan terhadap keberagaman, keadilan dalam hubungan sosial, penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan, dan kesediaan membangun hubungan yang baik dengan pihak berbeda. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan normatif untuk menganalisis hubungan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Dayak. Namun, kesesuaian antara nilai Al-Qur'an dan suatu praktik budaya tidak berarti bahwa keduanya identik. Nilai Al-Qur'an merupakan landasan normatif keagamaan, sedangkan kearifan lokal merupakan hasil perkembangan pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang perlu dipahami sesuai konteksnya.

Filosofi Huma Betang sebagai Landasan Kultural Kerukunan Masyarakat Dayak

Dalam konteks Kalimantan Tengah, filosofi Huma Betang merupakan salah satu kearifan lokal yang relevan untuk memahami kehidupan bersama dalam keberagaman. Filosofi ini berkaitan dengan kebersamaan, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan pemeliharaan hubungan sosial di tengah perbedaan. (Nofandi et al. 2022), dalam penelitian mengenai pola kerukunan melalui budaya Huma Betang pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, menjelaskan bahwa budaya tersebut menjadi salah satu landasan kultural dalam memelihara kerukunan. Penelitian tersebut juga menyoroti peran interaksi antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat dalam mendukung hubungan sosial yang harmonis.

Pembahasan tersebut diperkuat oleh (Wilson et al. 2025), yang mengkaji nilai toleransi dalam filosofi Huma Betang dan relevansinya terhadap moderasi beragama dalam hubungan Islam-Dayak di Palangka Raya. Kajian tersebut menempatkan Huma Betang sebagai kerangka budaya untuk memahami toleransi dan hubungan lintas agama. Apabila dibaca bersama penelitian (Nofandi et al. 2022), kedua sumber tersebut memperlihatkan bahwa pemeliharaan kerukunan dapat ditelaah melalui keterkaitan antara nilai budaya dan peran aktor sosial yang terlibat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kerangka penelitian ini, filosofi Huma Betang dapat dipahami sebagai sumber nilai kultural yang memungkinkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan diterjemahkan ke dalam bahasa kebersamaan yang dikenal masyarakat

Dayak. Kebersamaan tidak harus berarti menghilangkan perbedaan keyakinan atau menyatukan seluruh praktik keagamaan. Sebaliknya, kebersamaan dapat dipahami sebagai kesediaan untuk mempertahankan hubungan sosial, menghormati hak orang lain, dan bekerja sama dalam kepentingan bersama tanpa meniadakan identitas masing-masing.

Hubungan konseptual tersebut relevan dengan nilai keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam Al-Qur'an. Jika Q.S. al-Hujurat [49]: 13 memberikan dasar pengakuan terhadap perbedaan manusia, filosofi Huma Betang dapat menjadi perspektif budaya untuk menjelaskan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman.

Q.S. al-Hujurat Ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Sementara itu, nilai keadilan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 dapat diperbandingkan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Perbandingan ini bukan untuk menyamakan sumber agama dan budaya, melainkan untuk mengidentifikasi titik temu etis yang dapat memperkuat pemahaman mengenai toleransi dan kerukunan.

Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Meskipun demikian, Huma Betang tidak dapat dianggap mewakili seluruh variasi tradisi dan pengalaman masyarakat Dayak. Setiap komunitas memiliki konteks sejarah, identitas, dan praktik budaya yang dapat berbeda. Oleh sebab itu, analisis dalam penelitian ini dibatasi pada penjelasan yang tersedia dalam literatur

dan tidak mengasumsikan bahwa seluruh masyarakat Dayak menerapkan filosofi tersebut dengan cara yang seragam.

Kula Pahari dan Nilai Kekeluargaan dalam Kehidupan Masyarakat Plural

Selain Huma Betang, konsep Kula Pahari merupakan kearifan lokal yang relevan untuk membahas kerukunan masyarakat di Kalimantan Tengah. (Hamdanah et al. 2025), melalui kajian kepustakaan mengenai budaya Kula Pahari sebagai media pendidikan untuk membangun kerukunan masyarakat Dayak, menjelaskan keterkaitan konsep tersebut dengan nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan *ukhuwah*. Kajian tersebut menempatkan Kula Pahari dalam hubungan dengan filosofi Huma Betang dan menekankan pentingnya nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Sejalan dengan itu, (Firdausi et al. 2025) mengkaji Kula Pahari sebagai kearifan lokal yang dapat mendukung pendidikan sosial dan kerukunan masyarakat Kalimantan Tengah. Pembahasan mereka menyoroti nilai kekeluargaan, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, dan prinsip *ta'awun* atau saling membantu. Literatur tersebut juga mengidentifikasi sejumlah tantangan bagi pemeliharaan kerukunan, termasuk pemahaman keagamaan yang sempit, kesenjangan sosial-ekonomi, persaingan antara penduduk asli dan pendatang, serta perbedaan nilai sosial dan budaya.

Temuan konseptual tersebut menunjukkan bahwa kerukunan tidak hanya memerlukan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga hubungan sosial yang dibangun melalui kepedulian dan tanggung jawab bersama. Nilai kekeluargaan dapat menjadi dasar untuk memandang orang lain sebagai sesama anggota masyarakat yang memiliki kepentingan dan martabat yang perlu dihormati. Dalam konteks hubungan lintas agama, prinsip saling membantu juga dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan yang tidak selalu bergantung pada kesamaan keyakinan.

Keterkaitan antara Kula Pahari dan nilai-nilai Al-Qur'an dapat dianalisis melalui prinsip persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia. Q.S. al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa keberagaman merupakan ruang untuk saling mengenal.

Q.S. al-Hujurat Ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Sedangkan Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 memberikan landasan bagi kebaikan dan keadilan terhadap pihak yang berbeda agama.

Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Dengan demikian, Kula Pahari dapat dibaca sebagai salah satu kerangka budaya yang relevan untuk membahas bagaimana nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial berhubungan dengan prinsip etis agama.

Namun, hubungan tersebut harus ditempatkan sebagai kesesuaian konseptual, bukan sebagai bukti bahwa nilai Kula Pahari berasal langsung dari ayat tertentu atau bahwa setiap praktiknya merupakan implementasi langsung ajaran Al-Qur'an. Analisis yang lebih tepat ialah melihat bagaimana prinsip-prinsip agama dan budaya dapat saling memperkaya dalam membangun pemahaman tentang kerukunan, dengan tetap mengakui perbedaan asal-usul dan konteks kedua sumber nilai tersebut.

Toleransi dan Kerukunan sebagai Praktik Sosial dalam Masyarakat Plural

Literatur mengenai masyarakat plural di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa kerukunan tidak hanya dibentuk oleh pemahaman normatif mengenai toleransi, tetapi juga berkaitan dengan interaksi sosial, tradisi bersama, dan hubungan antarkelompok. (Aksa and Nurhayati 2020), melalui kajian sosiohistoris terhadap masyarakat Donggo di Bima, menjelaskan peran ekspresi budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi perekat sosial dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam.

Perspektif serupa ditemukan dalam penelitian (Hadziq et al. 2024) mengenai tradisi lokal dan toleransi antarumat beragama di Sengir, Kulon Progo. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi seperti Suran, Saparan, Rejeban, dan doa bersama dalam konteks kematian dapat menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat Muslim dan Kristen. Tradisi lokal dalam konteks tersebut tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk memelihara hubungan sosial di tengah perbedaan keyakinan. Akan tetapi, contoh tradisi di Sengir tidak dapat langsung diasumsikan berlaku di Pager karena setiap komunitas memiliki konteks dan tradisi yang berbeda.

(Setyabudi 2020), melalui kajian mengenai praktik toleransi agama di Puja Mandala, Bali, menekankan pentingnya model toleransi yang didasarkan pada penghormatan dan pengakuan timbal balik. Perspektif ini membantu membedakan toleransi yang sekadar membiarkan keberadaan kelompok lain dari toleransi yang

mengakui martabat dan kedudukan mereka sebagai pihak yang setara dalam kehidupan sosial. Sementara itu, (Ridho 2020), dalam penelitian tentang toleransi keagamaan di Desa Guwa Lor, Cirebon, menyoroti pentingnya hubungan antara tokoh agama dan masyarakat serta pembiasaan sikap dan tutur kata yang saling menghormati.

Ketiga kajian tersebut memberikan perspektif pembanding bahwa kerukunan dapat dipahami sebagai proses sosial yang memerlukan interaksi, komunikasi, pengakuan timbal balik, dan pemeliharaan hubungan antarkelompok. Dalam kerangka penelitian ini, perspektif tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak terhadap kehidupan masyarakat plural. Prinsip saling mengenal dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13 dapat dikaitkan dengan pentingnya interaksi.

Q.S. al-Hujurat Ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Sedangkan prinsip kebaikan dan keadilan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8 berkaitan dengan penghormatan timbal balik dalam hubungan sosial.

Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Walaupun demikian, hasil penelitian dari Donggo, Sengir, Puja Mandala, dan Guwa Lor hanya berfungsi sebagai pembanding konseptual. Hasil-hasil tersebut tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung mengenai bentuk toleransi di Pager. Batas ini penting untuk menjaga konsistensi metodologis karena penelitian yang dilakukan

merupakan studi kepustakaan, bukan penelitian lapangan di lokasi yang tercantum dalam judul.

Keterkaitan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Dayak dalam Konteks Pager

Berdasarkan sintesis literatur, keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dapat dianalisis melalui tiga dimensi. Dimensi pertama ialah landasan normatif, yang mencakup pengakuan terhadap keberagaman, keadilan, penghormatan terhadap keyakinan, dan kebaikan terhadap sesama sebagaimana ditelaah dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8, Q.S. al-Baqarah [2]: 256, dan Q.S. al-Kafirun [109]: 6. Dimensi kedua ialah landasan kultural, yang mencakup kebersamaan dalam filosofi Huma Betang serta persaudaraan dan kekeluargaan dalam konsep Kula Pahari sebagaimana dibahas (Nofandi et al. 2022), (Wilson et al. 2025), (Hamdanah et al. 2025), dan (Firdausi et al. 2025). Dimensi ketiga ialah praktik sosial, yaitu bentuk interaksi, komunikasi, kerja sama, dan penghormatan timbal balik yang didokumentasikan dalam literatur tentang kerukunan masyarakat plural.

Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka interpretatif yang saling berkaitan. Nilai-nilai Al-Qur'an memberikan orientasi moral mengenai bagaimana manusia seharusnya memperlakukan pihak lain. Kearifan lokal menyediakan kerangka budaya untuk memahami kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Sementara itu, literatur tentang praktik toleransi di berbagai komunitas menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dapat dipelihara melalui interaksi sosial dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bagaimana nilai agama dan budaya dapat dianalisis secara berdampingan tanpa menganggap keduanya identik.

Untuk konteks Pager, buku (Ajahari and Khalfiah [2022] 2022), *Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama di Pager Kota Palangka Raya*, merupakan sumber lokal yang secara khusus membahas masyarakat plural di wilayah tersebut. Buku itu relevan sebagai sumber kontekstual yang perlu ditelaah bersama literatur tentang nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak. Akan tetapi, setiap pernyataan mengenai praktik tertentu di Pager harus didasarkan pada isi dan halaman buku yang benar-benar diperiksa. Dengan demikian, pembahasan ini tidak menyimpulkan bentuk implementasi spesifik di Pager hanya berdasarkan penelitian dari wilayah lain.

Kebaruan analitis penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan landasan normatif Al-Qur'an, kerangka budaya Dayak, dan konteks masyarakat plural di Pager dalam satu sintesis kepustakaan. Penelitian sebelumnya telah membahas toleransi dalam Al-Qur'an (Hasanah et al. 2024; Wulandari and Hadinata 2025), kerukunan melalui Huma Betang (Nofandi et al. 2022; Wilson et al. 2025), serta peran Kula Pahari dalam membangun kerukunan masyarakat Dayak ((Firdausi et al. 2025; Hamdanah et al. 2025). Penelitian mengenai tradisi lokal dan toleransi di wilayah lain juga memperlihatkan pentingnya interaksi sosial dan penghormatan timbal balik (Aksa and Nurhayati 2020; Hadziq et al. 2024; Ridho 2020; Setyabudi 2020). Penelitian ini menghubungkan kelompok literatur tersebut untuk membangun pemahaman konseptual yang berorientasi pada konteks masyarakat plural di Pager, bukan

mengklaim bahwa kajian mengenai kerukunan di wilayah tersebut belum pernah dilakukan.

Faktor Pendukung, Tantangan, dan Implikasi bagi Kerukunan

Sintesis literatur memperlihatkan sejumlah faktor yang secara konseptual berkaitan dengan pemeliharaan kerukunan dalam masyarakat plural. Pertama, pemahaman keagamaan yang menekankan keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kebebasan berkeyakinan. Kedua, kearifan lokal yang menempatkan kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sebagai nilai penting. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat membangun pengenalan dan pengakuan timbal balik. Keempat, keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan unsur masyarakat dalam memelihara komunikasi serta menyelesaikan persoalan bersama.

Peran nilai agama dalam membangun toleransi didukung oleh kajian (Hasanah et al. 2024) serta (Wulandari and Hadinata 2025), sedangkan fungsi budaya dan kearifan lokal dibahas oleh (Firdausi et al. 2025; Nofandi et al. 2022; Wilson et al. 2025). Dalam konteks yang berbeda, (Hadziq et al. 2024; Ridho 2020; Setyabudi 2020) memperlihatkan relevansi tradisi, komunikasi, dan penghormatan timbal balik dalam membangun hubungan lintas agama. Keseluruhan literatur tersebut mendukung pemahaman bahwa kerukunan memerlukan keterkaitan antara prinsip normatif, sumber nilai budaya, dan hubungan sosial.

Di sisi lain, (Firdausi et al. 2025; Hamdanah et al. 2025) mengidentifikasi tantangan yang dapat memengaruhi pemeliharaan kerukunan, termasuk pemahaman keagamaan yang sempit, kesenjangan sosial-ekonomi, persaingan antara penduduk asli dan pendatang, serta perbedaan nilai sosial dan budaya. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak seharusnya dipahami sebagai jaminan otomatis terciptanya kerukunan. Nilai budaya memerlukan pemahaman, pemeliharaan, dan penerapan yang sesuai dengan dinamika masyarakat. Demikian pula, ajaran agama perlu dipahami secara bertanggung jawab agar tidak digunakan untuk membenarkan prasangka atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok lain.

Dalam konteks Pager, faktor-faktor tersebut dapat dijadikan kategori analitis untuk menelaah sumber lokal yang tersedia. Namun, tanpa data lapangan atau dokumentasi yang secara khusus menunjukkan kondisi terkini, penelitian ini tidak dapat menyatakan bahwa semua faktor tersebut benar-benar muncul atau memiliki pengaruh yang sama di Pager. Faktor-faktor tersebut lebih tepat dipahami sebagai dimensi yang perlu diperiksa dalam literatur tentang masyarakat plural di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, hasil sintesis memperlihatkan bahwa toleransi dan kerukunan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dapat dipahami sebagai hubungan antara landasan moral, identitas budaya, dan kehidupan sosial. Al-Qur'an memberikan prinsip pengakuan terhadap keberagaman, keadilan, dan penghormatan terhadap keyakinan, sedangkan Huma Betang dan Kula Pahari memberikan kerangka budaya mengenai kebersamaan, persaudaraan, serta solidaritas. Ketika dianalisis secara komparatif, kedua sumber nilai tersebut memberikan dasar konseptual untuk memahami pentingnya kehidupan bersama yang menghargai perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Kesimpulan pembahasan ini dibatasi pada sintesis literatur yang ditelaah. Penelitian ini tidak mengklaim membuktikan hubungan sebab-akibat antara nilai agama dan budaya, maupun memastikan bahwa setiap praktik kerukunan yang dibahas masih berlangsung dengan cara yang sama di Pager pada masa kini. Kontribusi utamanya adalah membangun kerangka pemahaman yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an, kearifan lokal Dayak, dan literatur mengenai masyarakat plural sebagai landasan untuk mengkaji toleransi dan kerukunan secara lebih kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak memiliki keterkaitan konseptual dalam membangun toleransi dan kerukunan pada masyarakat plural. Nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya prinsip pengakuan terhadap keberagaman dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13, keadilan dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8, serta penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256, memberikan landasan normatif bagi kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Sementara itu, kearifan lokal Dayak, seperti filosofi Huma Betang dan konsep Kula Pahari, memberikan perspektif budaya yang menekankan kebersamaan, persaudaraan, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Keduanya dapat dipahami sebagai sumber nilai yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis tanpa menghilangkan identitas agama dan budaya masing-masing.

Dalam konteks masyarakat plural di Pager, literatur yang tersedia memberikan landasan untuk memahami kerukunan melalui penghormatan terhadap perbedaan, hubungan sosial, dan kebersamaan masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Dayak dalam satu kerangka analisis untuk memahami toleransi dan kerukunan. Namun, karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, kesimpulan mengenai kehidupan masyarakat Pager terbatas pada informasi yang terdokumentasi dalam sumber tertulis dan belum menggambarkan kondisi empiris masyarakat saat ini secara langsung. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat dialog antaragama, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ajahari and Khalfiah. [2022] 2022. *Kerukunan Masyarakat Pluralitas Agama Di Pager, Kota Palangka Raya*. Cetak 1. Klaten, Jawa Tengah.

Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. 2020. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DONGGO DI BIMA (TINJAUAN SOSIO-HISTORIS)." *Harmoni* 19(2):338–52. doi:10.32488/harmoni.v19i2.449.

Barry, Erin S., Jerusalem Merkebu, and Lara Varpio. 2022. "State-of-the-Art Literature Review Methodology: A Six-Step Approach for Knowledge Synthesis." *Perspectives on Medical Education* 11(5):1–8. doi:10.1007/S40037-022-00725-9.

Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger. 2020. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research and Practice* 2(1):14. doi:10.1186/s42466-020-00059-z.

Firdausi, Muhammad Fikri, Hamdanah Hamdanah, and Miftahurrizqi Miftahurrizqi. 2025. "Kula Pahari Culture: Local Wisdom and Educational Media to Build Harmony in Central Kalimantan Communities." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8(1):200–210. doi:10.37329/kamaya.v8i1.4066.

Hadziq, Abdulloh, Mohammad Muqronul Faiz, and Lia Fadhliyah. 2024. "SPIRITUAL HARMONY: THE ROLE OF LOCAL TRADITION IN BUILDING INTERFAITH TOLERANCE IN SENGIR." *Harmoni* 23(2):229–50. doi:10.32488/harmoni.v23i2.745.

Hamdanah, Hamdanah, Muhammad Fikri Firdausi, Miftahurrizqi Miftahurrizqi, and Miftahussa'adah Miftahussa'adah. 2025. "Budaya Kula Pahari Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10(2):1072–79. doi:10.51169/ideguru.v10i2.1571.

Hasanah, Nur, Syafieh Syafieh, and Armainingsih Armaningsih. 2024. "Menelusuri Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Double Movement Fazlur Rahman." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5(01):57–70. doi:10.51875/attaisir.v5i01.323.

Nofandi, Adang, Ngainun Naim, and Rinto Hasiholan Hutapea. 2022. "The Harmony Pattern through Huma Betang Culture of the Dayak Communities in Central Kalimantan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6(1):39–48. doi:10.15575/rjsalb.v6i1.13476.

Pattiasina, Sharon Michelle O. 2025. "Interfaith and Cultural Community Meeting in Weaving National Identity Based on the Huma Betang Philosophy in Palangka Raya." *Jurnal Sosiologi Agama* 18(2):227–42. doi:10.14421/jsa.2024.182-06.

Ridho, Akhsin. 2020. "TOLERANSI KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA GUWA LOR KECAMATAN KALIWEDI KABUPATEN CIREBON." *Harmoni* 19(2):368–90. doi:10.32488/harmoni.v19i2.404.

Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. 2020. "PENGUATAN TOLERANSI BAGI PEMAJUAN BUDAYA KEAGAMAAN: STUDI ATAS PRAKTIK TOLERANSI AGAMA DI PUJA MANDALA BALI." *Harmoni* 19(2):274–96. doi:10.32488/harmoni.v19i2.432.

Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104:333–39. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Turnbull, Darren, Ritesh Chugh, and Jo Luck. 2023. "Systematic-Narrative Hybrid Literature Review: A Strategy for Integrating a Concise Methodology into a Manuscript." *Social Sciences & Humanities Open* 7(1):100381. doi:10.1016/j.ssaho.2022.100381.

Wilson, Wilson, Yane Octavia Rismawati Wainarisi, and Alfonso Munte. 2025. "The Value of Tolerance in the Huma Betang Philosophy and Its Relevance to Religious Moderation in Islamic-Dayak Relations." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 11(2):157–70. doi:10.30983/islam_realitas.v11i2.9577.

Wulandari, Tanti, and Arie Bastian Hadinata. 2025. "Values of Tolerance Education Q.S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu'i Studies in Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5(2):429–38. doi:10.56495/jrip.v5i2.1039.

Yadav, Drishti. 2022. "Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review." *The Asia-Pacific Education Researcher* 31(6):679–89. doi:10.1007/s40299-021-00619-0.